

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kebijakan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kebijakan

Secara etimologi kebijakan (*policy*) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “*Polis*” yang artinya kota (*city*). Kebijakan adalah hasil keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana untuk seseorang atau sekelompok orang guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melangkah lebih maju ke masa depan.¹⁰

Sedangkan kebijakan pendidikan adalah suatu proses, aktivitas, strategi, prosedur dan alternatif langkah-langkah yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam pendidikan nasional sesuai dengan visi, misi, tujuan dan strategi yang telah ditetapkan secara komprehensif dalam kurun waktu tertentu.¹¹

Sedangkan Dye menegaskan bahwa “setiap kebijakan, baik itu perumusan kebijakan, implementasi kebijakan maupun evaluasi kebijakan, maka aspek-aspek lingkungan harus memperoleh

¹⁰Afifah Thaiyibah dan Syafaruddin, “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 3 Medan”, 83

¹¹ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 213.

pertimbangan yang matang, sehingga tidak bertentangan dengan fungsi negara atau pemerintah itu sendiri.”¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan merupakan serangkaian tindakan pengambilan keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana untuk memecahkan suatu permasalahan guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan “madrasah (sekolah)” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan seorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah/sekolah, dimana di dalam suatu sekolah diselenggarakan proses kegiatan belajar mengajar.¹³

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru, yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana

¹² Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 35

¹³ Mohamad Juliantoro, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal al-Hikmah*, 5 (2017), 3.

terjadi interaksi guru dalam memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran.¹⁴

3. Peran Kepala Sekolah

Peranan kepemimpinan kepala sekolah dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) peran, diantaranya:

a. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Dalam menjalankan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan dalam menjalankan fungsinya, serta melaksanakan dan mengembangkan model pembelajaran yang menarik.

b. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

¹⁴ Sri Purwanti, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di SMA Baki Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur", 5.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah.

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan kependidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

e. Kepala Sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai *leader*, harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

f. Kepala Sekolah sebagai Innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki fungsi strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara

konstruktif, kreatif, delegatif, rasional, dan obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel fleksibel.

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).¹⁵

4. Kebijakan Kepala Sekolah

Menurut Mulyasa, Kepala madrasah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.¹⁶

Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam sekolah. Kepala sekolah harus mampu untuk menentukan suatu kebijakan, yaitu dengan melakukan pengambilan keputusan dengan bijaksana. Dalam mengambil keputusan kepala sekolah harus mempertimbangkannya dengan matang, karena hal ini dapat

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 98-120.

¹⁶ Dyah Hediani Windasari, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SDN Jarakan Kabupaten Bantul", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3 (2017), 3.

menentukan berhasil tidaknya pemecahan dari suatu permasalahan pendidikan atau dalam mencapai suatu tujuan Pendidikan Nasional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah merupakan suatu kebijakan dalam pengambilan keputusan yang dibuat secara bijaksana oleh pimpinan lembaga pendidikan (kepala sekolah), untuk memecahkan permasalahan pendidikan serta mncapai tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan.

B. Tinjauan Tentang Akhlaqul Karimah

1. Pengertian Akhlaqul Karimah

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata “*khuluqun*” yang secara *linguistic* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.

Kata akhlaq secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yaitu “*khalafa*”, kata asalnya adalah “*khaliqun*”, berarti adat, perangai, atau tabiat. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlaq merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang diterapkan dalam segala aspek kehidupan.¹⁷ Sedangkan menurut Ibnu Maskawih, akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13-14.

pebuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, dimana sifat ini bisa bernilai baik ataupun buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia.¹⁹

2. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Akhlak

Perbuatan yang lahir dari akhlaqul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud tujuan tersebut adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

¹⁹ Firdaus, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis, *Al-Dzikra*, 11 (2017), 11.

tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁰

Selain itu, akhlaq mulia yang dimiliki manusia dan sudah menjadi rutinitasnya berakhlaqul karimah sangatlah bernilai ibadah-ibadah tinggi. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ اللَّيْثِ الْكُفَيْيِّ عَنْ مَطْرِفٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ . (رواه الترمذي)

Artinya:

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya dalam neraca hari Kiamat dari akhlak mulia. Dan sesungguhnya dengan akhlak mulia derajat seseorang menyamai derajat orang-orang yang melaksanakan puasa dan shalat”. (HR. Tirmidzi)

Secara umum bahwa manfaat akhlaq adalah untuk membawa kebahagiaan paa individu dan juga kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Al-Qur'an dan Hadits telah banyak memberikan informasi akan manfaat yang didapat dari akhlaq yang mulia, salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami

²⁰ Farhan, “Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa Di Sman Marga Baru Kabupaten Musi Rawas”, *An-Nizom*, 2 (Agustus: 2017), 3.

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97)²¹

3. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Terpuji (akhlak al-karimah)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan umat. Akhlak terpuji adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat. Menurut Nasharuddin dalam bukunya Akhlak (Ciri Manusia Paripurna) menyatakan bahwa *“berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam, sebagaimana yang terungkap dalam hadits Nabi, sabdanya “Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti”*”²²

b. Akhlak Tercela (Akhlak al-Mazmumah)

Yaitu perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlak yang tidak dalam kontrol *ilahiyah*, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syathaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia.²³

4. Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah

²¹ QS. An-Nahl (16): 97.

²² Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 381.

²³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, 20.

Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).²⁴ Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khaliq. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu:

Pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra di samping anggota badan yang kokh dan sempurna, ha ini diberikan agar manusia mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu per satu.²⁵

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat terpuji, demikian agung sifat itu

²⁴ Firdaus, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis, 16.

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 152.

sehingga janganakan manusia, malaikatpun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berdzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.²⁶

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena Nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.²⁷

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik

²⁶ Ibid., 153.

²⁷ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*, 16.

binatang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan Al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁸

Akhlak kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.²⁹ Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam.

²⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 155.